

Strategi Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

Krisdiantoro

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
krisdiantoro1998@gmail.com

Mohammad A'lan Tabaika

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
alanppnh@gmail.com

ABSTRACT

The advancement of world civilization has brought society into the era of modernity, which forms a society that tends to be materialistic and puts aside the spiritual side. Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah is a tarekat group that is consistent with the spiritual side of humans. This research aims to find out the Qodiriyah wa Naqsabandiyah tarekat's da'wah strategy. This research uses a phenomenological approach with a qualitative research type. Data collection techniques include interviews and observations. The da'wah uses a sentimental strategy, which focuses on the inner feelings of its da'wah partners through sharing, discussion. The strategies applied in preaching are individual approaches and collective approaches. Individual da'wah is carried out by providing individual spiritual guidance. This spiritual guidance is intended so that an individual always taqarrub to Allah Subhanahu Wa Ta'ala. While collective da'wah is aimed at a group of people, in this case, a group of people can be followers of Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah or people who have not become members of the order.

Keywords: Da'wah, Tariqah, and Strategy

ABSTRAK

Kemajuan peradaban dunia membawa masyarakat pada era modernitas. Era ini membentuk masyarakat yang cenderung materialistik dan mengesampingkan sisi spiritual. Tarekat *qodiriyah wa naqsabandiyah* merupakan kelompok tarekat yang konsisten terhadap sisi spiritual manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Dakwah yang digunakan menggunakan strategi sentimentil, yaitu memfokuskan perasaan batin dari mitra dakwahnya melalui sharing, diskusi. Strategi yang diterapkan dalam berdakwah adalah pendekatan individu dan pendekatan kolektif. Dakwah secara individu dilakukan dengan cara memberikan bimbingan rohani secara individual. Bimbingan rohani ini dimaksudkan agar seorang individu senantiasa *taqarrub* pada Allah. Sedang dakwah secara kolektif ditujukan pada sekelompok orang. Sekelompok orang dalam hal ini dapat berupa pengikut Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* atau masyarakat yang belum menjadi anggota tarekat.

Kata Kunci: Dakwah, Tarekat, & Strategi

Pendahuluan

Kegiatan dakwah sudah ada sejak adanya tugas dan fungsi yang harus diemban oleh manusia di belantara kehidupan dunia. Dakwah adalah usaha yang dilakukan oleh seorang muslim, mengajak, mengeluarkan peringatan, dan menyiarkan ajaran agama. Kegiatan ini dianggap sebagai kegiatan dakwah kepada orang lain. Menurut hukum Islam, setiap orang harus berpartisipasi dalam kegiatan dakwah. Ini adalah kewajiban selama seseorang memeluk agama Islam. Mengirimkan pesan-pesan

religius kepada mereka yang mau menerima (Hamka, 1984: 94). Karena aktivitas ini digunakan untuk menyebarkan Islam maka kegiatan dakwah Islam tidak semata-mata dipandang sebagai aktivitas yang lebih bersifat material, tetapi perlu pula diberi sentuhan yang bernilai spiritual agar lebih bermanfaat bagi manusia karena inilah yang selalu menjadi fokus upaya dakwah Islam.

Dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan dalam bidang kemasyarakatan agar supaya dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap, bertindak manusia baik secara individu maupun dalam komunitas masyarakat, maka dalam rangka mengupayakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan ini dapat digunakan cara tertentu (Amrullah Ahmad, 1983: 2) dan salah satu cara melakukan dakwah dalam Islam adalah dengan melalui ajaran tasawuf.

Banyak cara bagi masyarakat untuk memperdalam keimanan dan semakin dekat dengan Allah. Salah satu caranya adalah dengan melakukan kegiatan dzikir, manaqib, dan sholat. Sejumlah persoalan manusia menjadi motor penggerak praktik zikir, shalat, dan manaqib. Misalnya, orang yang tidak pernah *betah*, suami istri tanpa anak, atau orang yang tidak berdamai dengan dirinya sendiri. Maka jawaban dari masalah ini adalah dzikir, doa, dan manaqib. Sang Pencipta didekati melalui amalan manaqib dan dzikir. Dzikir dan manaqib kemudian dikemas dan diatur oleh para sufi.

Tasawuf pada awalnya merupakan perlawanan keras secara moral dan agama terhadap praktik hidup yang tergoda oleh daya pikat dunia. Tasawuf dipraktikkan di dunia Islam pada abad kedua H karena sikap apolitis terhadap politik yang terpecah belah, khususnya peristiwa beberapa faksi politik setelah wafatnya Rasulullah, dan tasawuf mulai diajarkan secara terbuka di pusat-pusat kekuasaan Islam di Baghdad. Tasawuf telah menjadi fenomena yang meluas sejak abad ketiga hijriyah. Oleh karena itu tasawuf harus dibahas dalam berbagai variabel, termasuk aspek sosial, politik, agama, dan lainnya.

Tasawuf, salah satu cabang Islam yang populer setelah itu, menyebarkan doktrinnya sendiri dan mendorong pemeluknya untuk berkomunikasi dengan Tuhan secara langsung. Karena itu, tasawuf memiliki posisi politik yang lebih kuat. Di sisi lain, kemajuan pesat dalam praktik Islam yang muncul dalam tradisi sufi memunculkan gagasan bahwa, dengan struktur kepercayaan, kebiasaan, dan institusinya yang unik, tasawuf telah mendirikan "agama di dalam agama". Ajaran sufi yang dikenal dengan tarekat oleh tokoh-tokoh pada masanya, muncul seiring dengan perkembangan zaman dan dianut oleh mereka. Tarekat memiliki seperangkat prinsip panduan sebagai sebuah organisasi.

Para da'i itu kebetulan tergabung dalam tarekat yang sudah ada sejak masuknya Islam di Nusantara. Salah satu da'i yang membawa tarekat ke Indonesia adalah Syekh Akhmad Khatib Sambas. Menurut perkiraan periode waktu ini, ia memiliki pengikut terbesar (terbanyak) di Indonesia. (Setiawan, 2020) Dia berkembang di sana dengan sangat cepat. (Aqib, n.d.).

Kemudian tarekat menyebar keseluruhan daerah di Indonesia dengan berbagai macam aliran tarekat. Salah satunya adalah tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* yang berada Desa Bluto di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Tarekat ini merupakan bagian dari tarekat yang lebih besar yang berpusat pada Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* Suryalaya. Di Desa Bluto, tarekat ini memiliki pengikut yang cukup banyak dan sudah berjalan bertahun-tahun.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana para da'i mengimplementasikan strategi dakwahnya melalui tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* di desa Bluto, Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Dalam kajian ini, peneliti mengutip kajian-kajian terdahulu, *pertama* karya Halim Setiawan (2020). Penelitian ini mendeskripsikan fungsi Hubungan Masyarakat (HUMAS) Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* dalam menginformasikan kepada anggota dan masyarakat umum tentang kegiatan Tarekat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan departemen HUMAS sangat bermanfaat bagi semua kegiatan Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* yang dilaksanakan di kabupaten Sambas. Dua kali dalam sebulan pada malam Rabu, Kabupaten Sambas mengadakan pengajian dan dzikir Islam. Sejak berdirinya yayasan, pengurus dan jama'ah sangat aktif

mensosialisasikan tentang dzikir dan inisiatif membangun ilmu yang dilakukan oleh Yayasan Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Khathibiyah* Sambas melalui Media Sosial, stiker, buku, diagram lathifah, dan materi lainnya dengan bantuan dari departemen hubungan masyarakat Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah.

Kedua adalah analisis yang dilakukan oleh M. Rais Ribha Rifqi Hakim. Studi ini mengeksplorasi taktik dakwah terbaik yang dapat digunakan untuk menjangkau pengikut ajaran tarekat (Hakim, 2018). Peneliti berpendapat bahwa dakwah transformatif dapat dimanfaatkan sebagai model dakwah yang tidak hanya memposisikan da'i sebagai penyebar pesan-pesan agama tetapi juga memiliki kemampuan untuk menginternalisasikan pesan-pesan agama tersebut ke dalam lingkup kehidupan dengan memberikan pendampingan secara langsung kepada masyarakat.

Ketiga adalah kajian Ahmad Zaini Dahlan. (Dahlan, 2011) Menurut temuan dan hasil peneliti, Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah TGH* memainkan peran yang signifikan dalam pendidikan, sosial, dan politik.

Badaruddin dalam Dakwah Islamiyah. Penyebaran dakwah Islam telah dibantu dengan menunjukkan hasil-hasil penting dengan tanda-tanda realitas yang dapat didengar, yang pada tahap perkembangan ini tidak dapat disangkal.

Penelitian ini mendeskripsikan kegiatan Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* di desa Bluto seperti membaca dzikir, sholawat, dan manaqib berperan dalam strategi dakwah individu dan kelompok.

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menginterpretasikan fenomena kegiatan dakwah anggota tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* di Desa Bluto, Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif lapangan karena data dikumpulkan dari lapangan penelitian. Menggunakan teknik wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu informasi diperoleh langsung dari sumbernya. Ia juga mengamati benda-benda di sekitarnya dengan menggunakan peralatan sensorik, khususnya aktivitas mereka (Kriyantono, 2014 : 34). Partisipan dalam penelitian ini adalah individu dari jama'ah *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* di Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis, maka ditarik kesimpulan penelitian.

Hasil Penelitian

Tinjauan tentang Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah

Menurut Kharisudin Aqib, yang mengutip Mirce Aliade dalam *The Encyclopedia of Islam*, tarekat adalah amalan yang dilakukan oleh seseorang yang menjalani gaya hidup sufistik dalam upaya mensucikan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Allah (Aqib, n.d. : 32).

Ajaran tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* berfungsi sebagai pedoman untuk menempuh jalan taubat dan memohon ampunan Allah, serta penjelasan tentang agama dan asas-asasnya. Mereka juga berfungsi sebagai sarana untuk belajar tentang sifat sejati kita dan apa yang penting dalam hidup ini. Tentu saja, ada hal-hal yang didorong dan dihalangi dalam kehidupan kita sehari-hari untuk mencapai tujuan yang benar di dalam jemaat itu sendiri untuk mencapai tujuan tersebut. Setiap orang dan semua kelompok dipersilakan untuk bergabung dengan tarekat, tetapi setiap tarekat memiliki persyaratan khusus untuk pendaftaran. Tarekat adalah cara mensucikan diri melalui khalwat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan berpegang pada seperangkat aturan atau aturan yang sesuai dengan syariat yang diyakini sepenuh hati oleh guru (mursyid) yang dianutnya. Dengan kata lain, tarekat hanyalah cara, jalan, atau metode untuk mendekati Tuhan.

Tarekat lebih sering dikaitkan dengan organisasi yang dalam perkembangannya mengikuti dzikir tertentu dan bersumpah setia, dengan pimpinan tarekat tertentu yang melaksanakan metode pelaksanaannya. Untuk bergabung dengan tarekat, seseorang harus terlibat dalam riyadah (latihan) yang berfokus pada spiritual dan mujahadah (perjuangan yang tulus). Mengikuti tarekat juga berarti membersihkan diri dari hal-hal seperti mementingkan diri sendiri ('ujub), kesombongan ('takabur),

keinginan untuk dipuji oleh orang lain ('riya'), dan cinta dunia. Dibutuhkan keikhlasan, kerendahan hati, kepasrahan, dan kemauan (ridha) untuk bergabung (Jamil, 2005 : 56).

Di Indonesia, para pendakwah sufi awal seperti Walisongo dan para pendakwah lainnya hingga saat ini mengembangkan tarekat sebagai salah satu metodenya. *Syekh* berfungsi sebagai pengkhotbah sufi, dan *salik* berfungsi sebagai mad'u. Metodenya adalah seperangkat aturan yang harus dipatuhi dan dilalui, dan pokok bahasan dakwahnya meliputi wirid, dzikir, sholat malam, puasa, dan lain-lain. Dalam hal mendorong para *salik* (mad'u/santri) untuk hidup di jalan Tuhan, metode tarekat sangat efektif (Anas, 2018 : 25).

Pendekatan dakwah sufi digunakan di Indonesia dan didasarkan pada beberapa anggapan, antara lain pertama dengan memperhatikan situasi atau konteks budaya masyarakat setempat. Pendekatan inilah yang menjadi salah satu sebab keberhasilan dakwah di nusantara. Kedua, penganut sufi yang dapat dikatakan toleran terhadap artefak budaya adalah orang-orang yang menyebarkan Islam ke seluruh nusantara. Ketiga, selama budaya asing dianut secara luas, budaya Indonesia terbuka untuk mereka. Menurut Ali Mahfuzh (Aripudin, 2016 : 6), kebaikan lokal-temporal mengacu pada proses dakwah yang memperhatikan budaya lokal dan dianggap bermanfaat oleh masyarakat setempat. Ajaran Islam dapat masuk dan diterima oleh masyarakat di nusantara dengan pemahaman ini. (Aziz, 2017 : 76).

Istilah *Tarekat Ghairu Mu'tabar* dan *Tarekat Mu'tabar* kemudian dikenal oleh Nahdatul Ulama (Aqib, n.d.). Selain itu dikenal juga dengan tarekat yang *haq* (benar) (Suhrowardi, 1971), tarekat mu'tabar. Kesenambungan sanad (silsilah) dan ketaatannya pada ajaran syariat (Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah) merupakan indikator keunggulan suatu tarekat. (Aqib, n.d.).

Dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, Tarakat *Qadiriyyah wa Naqsybandiyah* mensosialisasikan ajaran agama Islam. Jamaah ini berfungsi sebagai wahana untuk menyebarkan doktrin agama kepada masyarakat umum (Setiawan, 2020 : 53).

Tarakat *Qadiriyyah wa Naqsybandiyah* di Desa Bluto merupakan sebuah gerakan yang mengajarkan tentang ajaran-ajaran agama Islam dalam proses mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikir dan pembacaan manaqib Syeh Abdul Qodir Jailani. Tarekat ini adalah bentuk atau cara mengomunikasikan ajaran-ajaran agama kepada masyarakat desa bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Masyarakat desa Bluto memiliki ketertarikan mempelajari ilmu tasawwuf, padahal di era ini kerusakan akhlak dan dekadensi moral masyarakat yang marak terjadi (Tajul'arifien, 1970 : 76). Ada beberapa amalan yang dilakukan masyarakat desa Bluto untuk membersihkan hati dari segala yang disukai manusia, menjauhkan diri dari maksiat, menghindari argumentasi yang dipicu oleh nafsu, dan mengamalkan sifat-sifat spiritual dengan tetap berpegang pada keseluruhan ajaran Rasulullah (Tajul'arifien, 1970 : 77).

Tarekat *Qodiriyyah wa Naqsabandiyah* dibentuk di Makkah oleh Syekh Qadiri, Ahmad Khotib Sambas yang berasal dari Kalimantan. Sebuah tarekat yang berdiri sendiri dan berbeda dari dua tarekat utama dibentuk setelah penggabungan kedua tarekat tersebut. Nama tarekat Qodiriyah ini dinisbatkan kepada Syekh Muhyiddin Abd Qadir Al-jailani yaitu seorang sufi besar yang sangat legendaris, dengan sekian banyak sebutan kehormatan, antara lain : *Qutb al-aulya'*, *shahib al-karamat*, dan *Sulthan al-aulya'*. Ia diyakini sebagai pemilik dan pendiri tarekat ini. Sedangkan nama tarekat *naqsabandiyah* ini dinisbatkan kepada Muhammad ibn Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi yaitu seorang sufi besar yang hidup antara tahun 717 H/1317 M.-791 H/1389 M di Kota Bukhara, wilayah Yugoslavia sekarang. Al-Naqsyabandi di lahirkan di desa Hinduan yang terletak beberapa kilometer dari kota Bukhara, di sini pula ia wafat dan dimakamkan. Penggabungan dan modifikasi yang sedemikian ini memang suatu hal yang sering terjadi di dalam Tarakat Qadiriyyah (Al-Najjar, n.d.). Pada aktivitasnya, tarekat ini juga menggabungkan unsur-unsur praktik dari dua tarekat, misalnya Dzikir Jahir (Dzikir dengan suara keras) yang khas zikir Qadiri dan Dzikir Khafi (Dzikir Diam) yang khas Naqsabandi (Mulyati, 2010 : 39).

Dapat dikatakan tarekat yang ada sekarang ini merupakan hasil dari usaha-usaha penyelarasan itu, sehingga sesungguhnya tidak perlu terlampau dikhawatirkan. Maka sikap pro-kontra yang bernada kemutlakan tidak dapat dibenarkan. Di antara bentuk-bentuk ijtihad dalam tasawuf antara lain:

1. Tatacara dzikir yang dipakai pengikut *Tarekat Qadiriyyah* yaitu: dzikir dengan kalimat “la ilaha illa Allah”, (Al-Qadiri, n.d.) dengan gerakan dan penghayatan untuk mengalirkan kalimat tersebut, ditarik dari pusar ke bahu kanan terus ke otak dan memasukkan kata terakhir (Allah) pada hati sanubari kesadaran dan tempatnya ruh.
2. Cara ini diyakini memiliki dampak yang sangat positif untuk membersihkan jiwa dari segala penyakit jiwa (hati). Sehingga akan dapat memudahkan jalan mendekatkan diri kepada Allah. Dan karena ini dilakukan terus menerus dan dilakukan dengan penuh kekhusukan, maka sudah barang tentu akan memberikan dampak kesadaran makna kalimat tersebut sebagai pengaruh psikologisnya.

Tatacara dzikir dalam *Tarekat Naqshabandiyah* yaitu dzikir dengan kalimat “Allah-Allah” (Al-Kurdi, 1995 :6) yang dilaksanakan dengan tatacara sebagai berikut: pertama, mata dipejamkan, kemudian lidah ditekuk dan disentuh ke atas langit-langit mulut, dan mulut dalam keadaan tertutup rapat. Selanjutnya hati mengucapkan kata “Allah” sebanyak 1000 kali yang dipusatkan pada lathifah-lathifah (pusat-pusat kesadaran manusia). Hal ini dilakukan paling sedikit sehari semalam 5000 kali (Jalaluddin, 1975 : 85). Cara ini diyakini akan membawa pengaruh kejiwaan yang luar biasa terutama manakala setiap *lathifah* telah keluar cahayanya, atau telah terasa gerakan dzikir benar-benar terjadi padanya (Atjeh, 1995 : 45). Karena diyakini bahwa kalau *lathifah-lathifah* tersebut tidak diisi kalimat dzikir, maka akan ditempati oleh setan, dan setan itulah penghalang manusia untuk mendekatkan diri pada Allah.

a. *Tarekat Qadiriyyah*.

Seorang ulama Sunni yang tergabung dalam sekte tersebut mendirikan *Tarekat Qodiriyyah*. Hambali menghasilkan banyak karya. Abu Muhammad adalah pendiri tarekat. Muhyi ad-Din Abd al-Qodir Jaelani bin Musa Abd Allah al-Husna al-Jaelani, atau biasa disebut dengan Syekh 'Abd Al-Qodir Jaelani. orang yang mendirikan tarekat *Qodiriyyah*. lahir di Tibristan pada tahun 471 H/1078 M dan meninggal di Bagdad pada tahun 561 H/1168 M. Sufi karismatik dan agung yang mendirikan tarekat ini. Para sufi dan cendekiawan setelahnya sangat memuji kebijaksanaannya. Tidak diragukan lagi bahwa dia adalah seorang teolog berdasarkan tulisannya. seorang mujtahid yang memiliki keahlian yurisprudensi dan pidato.

Madrasah dan *Ribt* (penginapan) dipimpin oleh Syekh 'Abdal -Qodir Jaelani dan para Sufi di Bagdad. Kepemimpinannya dilanjutkan setelah wafatnya oleh seorang putra bernama Abd al-Wahab (552–593 H/1151–1196 M) dan Abd Al-Salam (wafat 661 H/1241 H). *Madrasah* dan *Ribt* telah dikuasai selama beberapa generasi yang memiliki leluhur langsung Syekh 'Abd al-Qodir Jaelani. Tentara Mongol di bawah komando Hulagau menyerang Bagdad dan menghancurkannya (1258 M/656 H).

Disiplin kelimuan yang berbeda dilarang di Madrasah Syekh 'Abd al -Qodir Jaelani yang meliputi ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu madzhab, ilmu qiro'ah, dan ilmu tentang tasawuf. Mazhab Syafi'i dan Mazhab Ahmad bin Hambal digunakan untuk memberikan penjelasan hukum.

Tarekat Qadiriyyah kemudian menyebar ke seluruh wilayah pengaruh Islam luar Bagdad. Para santri menyebarkan pertumbuhan tarekat ini ke luar Bagdad. Ali Muhammad al-Hadad, misalnya, yang belajar di bawah bimbingan Syekh ' Abd al-Qodir Jaelani, Muhammad al-Bata'ini di wilayah Suriah, dan Muhammad Ibn Abd di Mesir. Tarekat ini telah menyebar hingga abad ke-20 yang memiliki jemaah terbesar di dunia Islam. Hingga akhir abad ke-20, Syekh 'Abdal-Qodir masih hidup dan memiliki banyak pengikut yang tumbuh dengan sangat cepat dan unik.

Prinsip dasar ajaran *Tarekat Qodiriyyah* yang pertama adalah '*Uluw al-Himmah*, yaitu memiliki cita-cita luhur. Siapa pun yang memiliki cita-cita, jika dia menetapkan pandangannya tinggi dan

berhasil melakukannya, martabatnya akan melambung. Kedua, *Hifẓ al-Hurmah*, menjunjung tinggi kehormatan. Siapapun yang menjunjung kehormatan Allah, Allah akan membalas. Ketiga, *Husn al-Hizmah*, pelayanan yang unggul. Kapanpun dan siapapun yang meningkatkan pengabdianya kepada Allah dan makhluk yang lain akan diberi rahmat. Keempat, *Nufuz al-'Izmah*, menghayati cita-cita. Apapun yang dimiliki dan berusaha untuk mencapai tujuannya, dia akan menerima arahan. Kelima, *Ta'zim an – Nimah*, nikmat yang besar. Nikmat yang Allah janjikan diberikan kepada siapa saja yang berterima kasih kepada-Nya.

Tarekat Qodiriyah. Nama pendiri tarekat adalah Abu Muhammad Muhyi ad-Din Abd al-Qodir Jaelani bin Musa Abd Allah al-Husna al-Jaelani, juga dikenal sebagai Syekh 'Abd Al-Qodir Jaelani. Pendiri Tarekat Qodiriyah ini lahir di Tibristan pada tahun 471 H/1078 M dan meninggal dunia di Bagdad pada tahun 561 H/1168 M. Pendiri tarekat ini adalah seorang ahli sufi, dan belakangan para sufi dan cendekiawan sangat memujinya karena kepribadian dan kebijaksanaannya. Tidak diragukan lagi bahwa dia adalah seorang teolog, mujtahid, ahli hukum, dan orator yang cakap jika dilihat dari tulisan-tulisannya. Di Bagdad, Syekh 'Abdal -Qodir Jaelani mengelola sebuah madrasah dan sebuah *Ribt* (tempat tinggal para sufi). Abd al-Wahab, salah satu putranya, melanjutkan kepemimpinan ayahnya setelah kematiannya (552-593 H/1151-1196 M). Keturunan Syekh 'Abd al-Qodir Jaelani telah mempertahankan kontrol langsung atas *madrasah* dan *ribt* selama beberapa generasi.

b. *Tarekat Naqsyabandiyah*

Tarekat ini didirikan oleh Muhammad Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari Al-Naqsyabandi pada tahun 717 H (1317 M). Ia lahir di wilayah Hinduwan, beberapa kilometer dari Bukhara, dan meninggal dunia pada tahun 791 H (1389 M). Ia diberi nama *Naqsyabandi* karena mahir mengajar murid-muridnya tentang kehidupan gaib melalui lukisan (*Naqasi*). Mulai belajar tasawuf pada usia 18 tahun di bawah asuhan Muhammad Baba Al-Sammasi, seorang sufi besar. Ketika guru Bahauddin hendak wafat (740H/1340 M), dia diangkat menjadi kholifah. Dalam bukunya *Rasyhat 'ain*, sejarawan *Tarekat Naqsyabandiyah*, Faktiral-Din-Ali Ibnu Husain menjelaskan delapan (8) prinsip yang kemudian menjadi landasan *Tarekat Naqsyabandiyah* yang menganut tradisi Malamat dalam hal dzikir dengan mengutamakan dzikir *khofi* dan mengangkat wasilah sebagai pengingat akan keberadaannya (Trimingham, 1971: 62).

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki 11 (sebelas) prinsip dasar, dimana 3 (tiga) dari Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandiyah dan 8 (delapan) adalah ajaran dari 'Abd al-Khaliq al-Gujdawani. Al-Naqsyabandi menggunakan tiga ajaran dasar ini dalam urutan sebagai berikut:

1. *Wukuf Zamani* (istirahat sejenak). Ini menyiratkan bahwa dia terus-menerus menilai kemampuannya untuk mengingat Allah. Jika dia melakukannya, dia harus berterima kasih padanya; jika tidak, dia harus meminta maaf dan mengingat Allah sekali lagi.
2. Mempertahankan bilangan ganjil pada dzikir nafiisbat, yaitu 3 atau 5 sampai 21 kali, dikenal dengan *wuquf 'Adadi*.
3. *Wukuf Qolbi*, atau "istirahat hati". Artinya, dalam hal hati selalu bersama Allah, dalam arti bahwa tidak ada kemungkinan yang paling jauh dari kesadaran yang diarahkan ke arah lain selain kepada Allah.

Selanjutnya, berikut ini menyebutkan delapan ajaran al-Gujdawan:

1. *Huwasy_dardam* (kesadaran pernafasan). Untuk menjaga agar hati tetap fokus kepada Allah, hal itu melibatkan tindakan pencegahan untuk menghindari kecerobohan saat masuk dan keluar. Karena setiap jalan keluar masuk yang Allah izinkan bagi kehidupan untuk sampai kepada Allah. Kematian yang menghalangi akses Allah terhadap segala sesuatu yang masuk dan keluar secara sembarangan.

2. *Nazhar barqadam* (melihat diri setiap saat). Ini berarti. Setiap *salik* yang berjalan kaki harus tetap waspada sepanjang waktu. Ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah gangguan jantung yang disebabkan oleh pandangan dunianya yang beragam.
3. *Safar Darwathan*, atau perjalanan mistik di dalam. Ada dua jenis *safar* (perjalanan). Pertama adalah karena kelahiran, artinya *salik* selalu berpindah dari satu bangsa ke bangsa lain dengan bantuan seorang *mursyid*. Kedua, setiap *salik* perlu secara internal beralih dari sifat dasar manusia menjadi sifat dasar malaikat.
4. *Khalwah dar Anjuman* (sendirian di keramaian). Pertama *a'zahir khalwah*, *salik* menghindari kerumunan orang untuk selalu beribadah, *riyadah* ruhani, dan memenuhi penggunaan ilmu kemalaikatan, selalu menajamkan akal untuk mencintai ayat-ayat Allah. Dia secara eksternal di dunia, tetapi secara internal dengan Tuhan. *Naqsyabandiyah* lebih cenderung memilih opsi kedua. Nabi SAW bersabda bahwa “seorang mukmin yang mau bersosialisasi dan sabar dalam berperilaku sosial lebih utama daripada seorang mukmin yang tidak mau bersosialisasi”.
5. *Ya dakerad*, juga dikenal sebagai dzikir terus-menerus kepada Allah, mencakup *dzikir ismudzat* dan dzikir *nafi isbat* sampai kondisi yang ditentukan dalam dzikir terwujud.
6. *Baz Kasyt* (belakang). Dengan kata lain, *salik* “kembali” berdzikir dengan *nafi isbat* setelah munajat dengan kalimat “Ilahi anta maqsudi wa Ridaka Matlubi”, yang menandakan *salik* telah “kembali” bertaubat, khususnya kembali ke al-Haq dengan menyesali segala dosa. .
7. Mengerikan (memperhatikan pikiran sendiri). Artinya, meski untuk waktu yang singkat, hati harus dilindungi dari godaan.
8. Fokus pada Allah. Artinya, tanpa *Fana* dan *Baq* yang sempurna, tidak mungkin tercapai *Musyhadah* yang sempurna menuju cahaya Zat Yang Esa (Said, 1999:47-49).

Dalam penggabungan nomor tiga dan delapan, *tarekat qodiriyah wa naqsyabandiyah* tidak perlu dilebih-lebihkan karena dapat dikatakan bahwa saat ini merupakan hasil dari upaya harmonisasi tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah (dikutip oleh Nurcholish Madjid), kita harus bersikap kritis dan adil dalam mengkaji suatu masalah, dan tidak serta merta membuat kesimpulan tanpa bukti yang cukup. Karena ijtihad dalam mengejar hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan merupakan penyebab utama tasawuf, dalam segala manifestasinya dalam gerakan tarekat. Oleh karena itu, ini mungkin benar dan salah. Dengan insentif ganda untuk melakukan apa yang benar dan insentif tunggal untuk melakukan apa yang salah. Akibatnya, sikap pro dan kontra mutlak tidak dapat dibenarkan di antara berbagai bentuk ijtihad Sufi.

Kedua tarekat ini tidak dilarang secara terpisah oleh Syekh Ahmad Khatib, sebaliknya, itu adalah satu kesatuan yang harus dipraktikkan secara keseluruhan. Oleh karena itu *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* dapat dianggap sebagai tarekat baru yang berbeda dari dua tarekat yang menjadi basisnya. Cara *tarekat Qodiriyah* dan *Tarekat Naqsyabandiyah* mendekati dzikir berbeda dalam beberapa hal penting. Dalam zikir *Tarekat Qodiriyah*, lafalannya dibaca dengan suara keras (*jahr*), sedangkan zikir *Tarekat Naqsyabandiyah* dibaca dengan lembut atau tanpa suara (*sirr*). Perbedaan tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa Ali adalah keturunan langsung Nabi dalam Tarekat Qodiriyah. Tarekat Naqsyabandiyah, bagaimanapun, datang dari nabi ke Abu Bakar. Ali suka menantang orang kafir dengan mengucapkan syahadat keras-keras. Dia adalah pria yang periang dan ramah. Sementara Nabi dan Abu Bakar sedang tampil di sebuah gua (*tsur*) tidak jauh dari Mekah pada malam hijrah, Abu Bakar sedang menerima pengajaran spiritualnya. Agar tidak terdengar oleh musuh-musuh Nabi, ia dilarang berzikir dengan suara lemah atau di dalam hati (Bruinessen, 1992 : 136).

Akibatnya, *Jamaah Qodiriyah* melalui Syekh Naqsyabandiyah melalui Ahmad Khatib melarang melakukan dzikir tanpa suara (*sirr*), yang mencerminkan pengaruh *Naqsyabandiyah* (Bruinessen, 2001: 54) dan *Rabithah*. *Lathifah al-Qolb* (terletak di jantung), *Lathifah ar-Rub* (di dada kanan, setinggi Qolb), *Lathifah as-Sirr* (sholat di atas kiri), *Lathifah al-Khafi* (doa jari di atas tempat kanan), *Lathifah al-Akhfa'* (di tengah dada), dan *Lathifah an-Nafs an*.

Menurut Syekh Ahmad Khatib, dzikir *Tarekat Qodiriyah* menggunakan konsep *Lathائف*. Selain itu yang dilarang *Tarekat Naqsyabandiyah* adalah *Rabithah Syekh* di depan santri. Santri memvisualisasikan wajah pengajar di depan mereka sebelum dan selama dzikir, dan mereka memvisualisasikan bagaimana rahmat Tuhan diwujudkan melalui Nabi SAW. Dan inilah yang dimaksud ketika seorang guru atau mursyid bertindak sebagai perantara antara murid dan Allah; inilah yang disebut dengan *wasilah*. Jika *rabithah* memang muncul dalam *Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah* adalah sumber langsung dari pengaruh ini. Ahmad Khatib adalah guru *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Indonesia dan semuanya mengikuti perintahnya yang lebih menekankan unsur *Qodiriyah* daripada unsur *Naqsyabandiyah* (Bruinessen, 1992 : 74).

Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Bluto

Seorang da'i harus berusaha menghubungi mitra dakwah untuk menyebarkan dakwah. Ali Aziz mengutip Toto Tasmara yang mengatakan bahwa pendekatan dakwah harus didasarkan pada pandangan *human-oriented* yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap manusia. Sumber dari anggota *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* menjelaskan tentang sejarah *Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah* di Sumenep.

“Sebenarnya baru pertama kali di Sumenep ada tokoh di Sumenep. Dalam rangka menyebarkan *Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* Bapak Dot Kurniadi Wijaya yang juga menjabat sebagai ketua Yayasan Universitas Wiraraja dan anggota tarekat. Dia tidak mempermasalahkan pergi dari panggung ke panggung atau dari majelis ke majelis. Sebaliknya, dia mengambil seseorang yang benar-benar bersekolah di pesantren, di mana ada banyak jemaah, dan mengirimnya ke. Dari Walisongo, dia mengangkutnya ke Suryalaya, dimana Pak Dot Sang Kiai juga mengambil baiat para dzikir tersebut. Karena mereka pada dasarnya kiai, penyebaran orang-orang ini sangat cepat”.

Gerakan tarekat secara keseluruhan bergerak dalam praktik bimbingan spiritual, yang dapat diibaratkan sebagai proses dakwah, dan tidak lepas dari beberapa komponen kunci yang sangat berperan. Komponen-komponen ini adalah:

1. Da'i (guru tarekat mursyid) adalah orang yang menyebarkan ajaran Islam secara lisan dan tulisan, dan dapat bertindak sendiri, dalam kelompok, atau sebagai organisasi atau lembaga (Aziz, 2017 : 45). Jamaah *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* memiliki pengawas tarekat yang dikenal sebagai guru Mursyid. Ini terutama berlaku untuk gerakan tarekat. Jemaat tarekat harus dipimpin baik secara jasmani maupun rohani oleh seorang mursyid tarekat. Amalan yang dilakukan berjamaah berjamaah tidak bisa dilakukan secara sembarangan; itu harus dilakukan di bawah pengawasan seorang guru Mursyid. Mursyid bertugas melayani sebagai mediator selama ibadah antara murid dan Tuhan. Agar dapat mengikuti ajaran Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma' secara efektif, kepribadian seorang mursyid harus sempurna dalam ilmu syari'ah. Seorang mursyid berperan sebagai pembimbing bagi pembersihan ruhani jamaahnya. Tentu saja, guru Mursyid memiliki keistimewaan ilmu agama, khususnya ilmu syari'ah dan hakikatnya yang dapat dilacak melalui mata rantai keilmuannya hingga Nabi Muhammad SAW. Ditambah lagi, perilaku seorang guru mursyid dalam banyak hal harus mampu mencerminkan akhlak terpuji yang sejalan dengan akhlak nabi (Hakim, 2018).
2. Sasaran dakwah adalah orang yang disebut mad'u, bisa perorangan atau kelompok. Muslim maupun non-Muslim. Sasaran dakwah biasanya adalah seluruh umat manusia. *Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* serupa yaitu mad'u bisa menjadi anggota atau tidak (Aziz, 2017). Seorang mad'u pertama-tama harus memiliki iman di dalam hatinya sebelum bersumpah kepada seorang guru mursyid untuk masuk tarekat. Mereka hanya dapat melakukan manasik tarekat dengan dibimbing oleh seorang guru Mursyid jika jama'ah telah berikrar (Bruinessen, 1992).
3. Ajaran Islam semuanya tercakup dalam materi pengamalan tarekat, termasuk hukum *syari'ah* dan ibadah *ubudiyah*, khususnya ibadah sehari-hari seperti shalat, puasa, dan sedekah, diikuti dengan

tasawuf dan akhlak. Sejatinnya para pengisi mursyid syariat menyiapkan materinya berdasarkan tuntutan dan kemajuan tarekat serta kebutuhan masyarakat luas.

4. Metode Dakwah. Metode ceramah dan tanya jawab yang digunakan oleh *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* berkaitan dengan metode dakwah yang digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan siswa. Da'i atau mursyid akan membimbing mad'u atau tarekat tarekat melalui metode ceramah ini dengan memaparkan dan menjelaskan materi dakwah secara lisan. Jamaah duduk, menonton, dan mendengarkan ceramah khatib menjelaskan materi dakwah yang dibawakan. Satu lagi, pendekatan tanya-jawab. Ketika da'i menjelaskan materi pelajaran, dengan menggunakan metode ini, siswa memiliki kesempatan untuk bertanya tentang apa saja yang mereka tidak yakin. Format tanya jawab ini digunakan untuk menjawab permintaan mad'u untuk penjelasan tentang masalah tertentu yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas. Pemahaman jemaah terhadap informasi yang disampaikan selama proses ceramah juga menurun dengan menggunakan teknik ini.
5. Apa saja atau alat yang dapat digunakan untuk menyebarluaskan informasi dakwah kepada mad'u adalah media dakwah (Aziz, 2017). Media dakwah dapat berupa benda berwujud, orang, lokasi, keadaan tertentu, dan lainnya. Jika komunikan jauh, ada banyak, atau keduanya, komunikator dapat menggunakan media sebagai saluran untuk menyampaikan pesan kepada mereka. Melalui pelaksanaan pengajian *tawajjuh* (khusus), kegiatan *manaqib* yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali secara bergilir, dan kegiatan *manaqib* yang dilaksanakan setiap hari jum'at di akhir bulan, salah satu metode pemberian bimbingan rohani kepada masyarakat. Ilmu tasawwuf dan diskusi tarekat tidak dapat dipisahkan.

Salah satu cabang dari *Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah* di Suryalaya, Tarekat Desa Bluto dikenal dengan nama *Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah*. Kegiatan harian seperti dzikir yang dapat dilakukan sendiri, kegiatan mingguan yang dikemas dengan khataman seperti amaliyah yang dikemas oleh para guru mursyid untuk mengamalkan, dan terakhir kegiatan bulanan yaitu amaliyah *Manaqib* yang merupakan kegiatan tarekat. *Manaqib* dapat dipahami dengan membaca "sejarah hidup" yang berkaitan dengan masa lalu orang-orang terkenal atau tokoh-tokoh penting. Saat menyampaikan pesan, sharing dan diskusi menggantikan "tahapan dakwah" tradisional (*Tanbih, Tawasul, Manaqib*, 1988).

"Bluto itu masuk bagian cabang Suryalaya, justru Bluto masuk ke bagian pembantu cabang perwakilan Sumenep, jadi di Suryalaya itu ada semacam Lembaga selain yayasannya itu di bawah naungan Suryalaya, ada semacam organissai seperti LDTQN, LDTQN ini Lembaga dakwah, cuma kita tidak dakwah kayak di panggung-panggung itu, dan juga kami tidak terlalu *ngoyo* untuk menyebarkan, kapan ada orang ingin sharing, baru kita menjelaskan, soalnya kebanyakan orang-orang takut sama nama, wah tarekat berarti orang hebat, sebenarnya tarekat itu kan penyempurnaan antara syariat dan iman antara Islam dan iman, jadi kalau kita bahas syariat fiqh kita bahas di Islam, tapi kalau bab tasawuf di iman, penyempurnaannya di situ, makanya perintah *udkbulu fi silmi kaffah dzohiron wa batinan*, kalau di fiqh membahas dzohir kalau masalah batin di tasawuf" tutur informan 1.

Bayanuni (1993) membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk, *Pertama*, Strategi sentimentil (*al-Manhaj al-'athifi*) yaitu strategi dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan batin dari mitra dakwah. *Kedua*, Strategi rasional (*al-manhaj al'aqli*) yaitu dakwah yang fokus pada aspek akal pikiran. *Ketiga*, strategi indrawi (*al-Manhaj al-hissi*) juga disebut sebagai strategi ilmiah. Tarekat suatu upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan terlebih dahulu membersihkan hati seluruhnya daripada selain Allah (Tajul'arifien, 1970). Dzikir penjernihan dari hati (Jailani, 2003). Aspek hati inilah yang digunakan tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* dalam berdakwah di desa Bluto "karena ini tarekat, maka dakwahnya tidak seperti dipanggung-panggung, jadi kebanyakan kita *ngobrol*, sharing, dan sebagainya, ngobrol bareng, ada suatu keinginan, kita ngobrol bareng, akhirnya

menyebar, lebih banyak *door to door*-nya daripada dipanggung-panggung kayak gitu” ucap informan 1.

Terlihat dari penjelasan di atas bahwa ada hubungan yang kuat antara tarekat dan dakwah. Masing-masing memainkan peran unik dalam kehidupan manusia. Tarekat berfungsi sebagai wahana materi dakwah, yang menjadi landasan bagi aktivitas tarekat. Dakwah merupakan upaya mengkomunikasikan syariat. Dari paparan di atas, jelas bahwa dakwah dan tarekat mempunyai korelasi yang mendalam. Masing-masing mempunyai peran tersendiri dalam kehidupan manusia. Dakwah merupakan upaya menyampaikan syari’at, sementara tarekat merupakan pengejawantahan bahan dakwah yang kemudian dijadikan sebagai sandaran dalam kegiatan tarekat itu sendiri

Strategi dakwah merupakan suatu perencanaan yang di dalamnya terdapat suatu rangkaian kegiatan yang dibuat untuk mencapai tujuan dakwah (Aziz, 2017). Sedangkan Bayanuni mendefinisikan strategi dakwah sebagai rencana-rencana dan ketentuan-ketentuan dakwah yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah (Bayanuni, 1993). Strategi dakwah digunakan dalam rangka mencapai tujuan dari dakwah.

Strategi dakwah yang dilakukan *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* terhadap anggota tarekat di desa Bluto melalui kegiatan tarekat yang berupa kegiatan harian, mingguan, dwi mingguan dan bulanan yang meliputi kegiatan zikir, pengajian dan manaqib. Kegiatan manaqib di dalamnya terdiri dari membaca riwayat hidup, sejarah, wasiat Syekh Abdul Qodir Jaelani yang dipimpin pemandu acara, namun biasanya mengundang seorang *wakil talqin* yang ditunjuk oleh guru mursyid.

“Manaqib di Bluto itu ada dua, *manaqib kompolan* dan manaqib masjid, *manaqib kompolan* diadakan setiap malam ahad setiap setengah bulan sekali secara bergiliran di rumah-rumah jama’ah tarekat, sedangkan manaqib yang dilaksanakan di masjid dilaksanakan setiap malam juma’t di akhir bulan. Kompolan manaqib di adakan agar manaqibnya tetap berjalan” ujar informan 2.



Gambar 1. Kegiatan Manaqib di Desa Bluto

Ali Aziz (2017) membagi tujuan dakwah menjadi dua yaitu, tujuan utama dan tujuan khusus, tujuan utama dari dakwah untuk mengubah sikap dan perilaku mitra dakwah agar sesuai dengan ajaran Islam. Dalam tasawuf tarekat adalah cara, jalan atau metodologi guna mencapai tujuan tasawuf, yaitu kesucian jiwa, kedekatan diri dengan Allah dan merasakan kehadirannya yang identik menggunakan dzikir. Tasawuf amali dibangun di atas prinsip “ilmu amaliah, amal ilmiah” yang biasanya dipraktekkan dengan mengikuti tarekat di bawah bimbingan seorang mursyid. Ajaran tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah* merupakan metode untuk menempuh jalan taubat meminta ampun kepada Allah, bagaimana kita memahami agama dan hakikatnya, selain itu juga untuk memperoleh pengajaran-Nya mengenai siapa diri kita sebenarnya, dan tentang esensi dalam kehidupan ini. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu dalam tarekat sendiri ada hal-hal yang dianjurkan dan dihindari dari kehidupan kita sehari-hari.

PENUTUP

Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah menyebar di Desa Bluto Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep memfokuskan perasaan batin para mitra dakwahnya melalui sharing dan diskusi. Tarekat ini memilih strategi sentimental yang menekankan pada komponen hati. Materi terkait tasawuf menekankan keseimbangan iman dan Islam melalui kegiatan spiritual seperti dzikir, doa, dan amaliyah dalam tarekat, yang dilakukan setiap hari dalam bentuk kegiatan dzikir, mingguan dalam bentuk kegiatan khataman, dan bulanan dalam bentuk kegiatan manaqib.

Pendekatan dakwah secara individual dan kolektif digunakan *Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah* di Desa Bluto. Memberikan arahan spiritual tertentu adalah bagaimana dakwah individu dilakukan. Bimbingan spiritual ini dimaksudkan untuk membantu seseorang memelihara *taqarrub* kepada Allah setiap saat. Dengan cara ini, seorang *wakil talqin* atau khalifah secara tidak sengaja bertindak sebagai penasihat. Sedangkan dakwah kolektif adalah dakwah yang diarahkan kepada orang banyak. Dalam hal ini, sekelompok orang dapat terdiri dari penganut *Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* atau individu yang belum bergabung dengan tarekat.

Daftar Pustaka

- Al-Kurdi, M. A. (1995). *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'Allam al-Guyub*. Dar al-Fikr.
- Al-Najjar, A. (n.d.). *Al-Thuruq al-Shufiyyah fi Mishr*. Maktabah Anjlu al-Misriyyah.
- Al-Qadiri, I. ibn M. (n.d.). *Al-Fuyudat al-Rabbaniyah fi alMa'asiri wa Auradi al-Qadiriyyah*. Masyad al-Husain.
- Anas, A. (2018). Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Grobogan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1).
- Aqib, K. (n.d.). *Al-Hikmah, Memahami Teosofi Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah*. Bina Ilmu.
- Aripudin, A. (2016). *Sosiologi Dakwah*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Atjeh, A. B. (1995). *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik* (XI). Romadani.
- Aziz, M. A. (2017). *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*. Kencana.
- Bayanuni, M. A. al-F. al-. (1993). *al-Madkhal ila 'ilm al-Dakwah*. Muassasah al-Risalah.
- Bruinessen, M. Van. (1992). *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Mizan.
- Dahlan, A. Z. (2011). *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam dakwah Islamiyah: Kontribusi TGH. L. M. Turmuzi Badaruddin dalam Dakwah Islamiyah di Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hakim, M. R. R. R. (2018). Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak). *Lentera*, II(1), 1–25.
- Jailani, S. A. Q. al-. (2003). *Ajaran tasawuf*. Pustaka Setia.
- Jalaluddin, S. (1975). *Sinar Keemasan* (I). PPTI Sulsel.
- Jamil, M. M. (2005). *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik :Tafsir Sosial Sufi Nusantara*. Pustaka Pelajar.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (2006th ed.). Kencana Prenadamedia Group.
- Mulyati, S. (2010). *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Dengan Referensi Utama Suryalaya*. Kencana.
- Setiawan, H. (2020). Strategi Public Relation Tarekat Qodariah Wa Naqsabandiyah dalam Mensosialisasikan Eksistensi Tarekat di Kecamatan Sambas. *Syi'ar*, 3(1).
- Suhrowardi, S. (1971). *Bidayatussalikin, Belajar Ma'rifat kepada Allah*. PT. Mudawwamah Warohmah Suryalaya.
- Tajul'arifien, A. S. (1970). *Miftabus Shudur* (2nd ed.). Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.
- Tanbih, Tawasul, Manaqib*. (1988). Wahana Karya Grafika.